

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Remaja adalah orang yang hadapi masa transisi pada sesi perkembangan dan perkembangan antara masa anak-anak serta berusia biasanya. Semacam halnya seluruh sesi perkembangan dan perkembangan berarti, sebab berikan pengaruh terhadap biologis, psikologis, serta sosial. Masa remaja diawali berawal dari umur 12 tahun dan akan berakhir pada usia akhir, belasan tahun ataupun terhitung dari dini usia 20 tahun (Yudrik Jahja, 2011, h. 219).

Bagi Mappiare (2000, h. 76) Perkembangan sosial pada masa remaja ialah sesi kehidupan yang berarti, remaja wajib melaksanakan tugas-tugas perkembangan cocok dengan umurnya. Pada umur remaja diketahui dengan sebutan "umur berkelompok" diisyrati dengan terdapatnya hasrat serta kemauan yang kokoh buat diterima dalam sesuatu kelompok. Remaja yang kandas dalam melaksanakan tugas perkembangan sosial bawa akibat negatif yang hendak memunculkan ketidakbahagiaan, susah bersosialisasi, penolakan lingkungan, dan kesusahan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan berikutnya.

Tidak seluruh remaja bisa bersosial dengan baik semacam yang di harapkan, sebagian remaja pula ditolak ataupun menolak dengan metode menarik diri dari kelompoknya, hal tersebut hendak menjadikan remaja kesusahan dalam kehidupan

bersosialnya sehingga remaja jadi terisolir. Hal ini tidak cocok dengan tugas perkembangan remaja menurut (Schubert, 2006) Mencari jati diri adalah tugas perkembangan pada masa remaja dan hal tersebut berada di luar bagian keluarga, dan sifat kekompakan dengan teman-teman juga di rasa penting dengan begitu remaja akan lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman-temannya dari pada keluarganya.

(Papalia, Olds& Feldman, 2009). Anak yang mengalami perilaku terisolir ialah anak yang tidak memiliki teman di dalam kehidupannya. Bagi Gunarsa (2003, h. 98), Anak yang mengalami perilaku terisolir kurangnya rasa untuk berteman sehingga sedikit dan hampir tidak ada teman di dalam pergaulannya hal tersebut bisa jadi karena tidak adanya minat untuk berteman sehingga menarik diri dari kelompoknya dan anak yang mengalami perilaku terisolir biasanya asik dengan dirinya sendiri.

Berikut merupakan sebagian identitas anak terisolasi bagi Hurlock (2005, h. 158) ialah: (1) Buruknya dalam berpenampilan. (2) Rendahnya sifat sportifitas. (3) Berpakaian yang tidak sesuai dengan standart teman. (4) Terlalu mencari perhatian, jaim, terlalu mengatur, tidak bekerjasama dan tidak bijaksana. (5) Egois dan tempramental. (6) Keadaan ekonomi di bawah standard kelompok. (7) rumah yang berjauhan dari kelompok.

Cohen (1992, h. 223) Menjelaskan bahwa anak yang mengalami perilaku terisolir ialah anak yang tidak dapat menerima norma-norma yang berlaku ke dalam dirinya serta sulit untuk beradaptasi di lingkungannya. Walgito(2007, h. 50) anak yang di tidak di terima atau mengasingkan diri di sebut anak yang terisolir.

Di dalam riset Devi Nur Hidayati (2016) yang di laksanakan di SMPN 8 Yogyakarta menampilkan terdapat 12 siswa terisolir yang di peruntukan subyek riset dari jumlah siswa sebanyak dekat 290 siswa. Riset Nashruddin (2020) yang di laksanakan di SMA Negara 1 BARRU Dimana jumlah popilasi dalam riset tersebut sebesar 1016, serta 10 siswa terisolir di ambil dengan cara purposive sampling.

Riset Silvia Santiria (2015) yang di laksanakan di SMA Negara 1 Indralaya Utara di mana dari 128 siswa terdapat 7 siswa yang hadapi prilaku terisolir. Ini maksudnya nyaris bisa ditentukan kalau di tiap sekolah ada kanak- kanak terisolir yang secara teori hadapi kendala dalam proses sosialisasi.

Fenomena anak terisolir pula berlangsung pada siswa di SMA Negara 11 Medan. Bersumber pada hasil observasi yang di lakukan peneliti sejak peneliti melakukan magang 3 di sekolah tersebut. Sikap terisolir remaja ditunjukkan dengan sebagian sikap antara lain disaat jam istirahat berlangsung ia terlihat duduk sendiri di dalam kelas, dan di disaat peneliti melakukan kegiatan di dalam kelas tersebut dengan membentuk kelompok siswa tersebut pula terlihat kurang bergairah dan aktif di dalam kelompoknya serta Mengenai ini di perkuat dengan terdapatnya wawancara dengan sahabat sekelasnya yang di lakukan peneliti dikala itu dan hasilnya kalau siswa tersebut tidak kerap berdialog dengan siswa lain. Perilaku terisolir yang di hadapi siswa atau adanya penolakan dari temannya bukanlah suatu hal yang bisa di anggap tidak penting, apabila hal tersebut tidak di selesaikan secara cepat maka aka berdampak buruk pada perilaku, pikiran, perasaan dan perbuatan yang negative bagi klien.

Bagi Walgito (2007, h. 51) kalau keterisolasian partisipan didik bisa menimbulkan kendala kemajuan dalam bidang akademiknya. Sebaliknya bagi Mappiare (1982, h. 173) Adanya dampak buruk bagi anak yang mengalami perilaku terisolir yaitu bisa menyebabkan putus asa, kecewa dan bisa saja melakukan tingkah di luar norma atau kebiasaan baik seperti melanggar peraturan hingga melakukan tindak kriminal. Bagi Hurlock (1997, h. 30) berkomentar kalau anak terisolasi bisa hadapi kendala psikologis antarlain: (1) Hendak merasa kesepian sebab kebutuhan sosial mereka tidak terpenuhi. (2) Hendak merasa tidak senang serta tidak nyaman. (3) Kurang mempunyai pengalaman belajar yang diperlukan buat menempuh prosessosialisasi. (4) Hendak merasa pilu sebab tidak menemukan kegembiraan semacam yang dipunyai oleh teman sebayanya. (5) Hendak berupaya memaksakan diri buat merambah kelompok dan ini hendak tingkatkan penolakan kelompok terhadap mereka. (6) Hendak hidup dalam tidak pastian tentang respon sosial terhadap mereka yang menimbulkan mereka merasa takut, khawatir dan sangat peka terhadap peristiwa di lingkungan. (7) Kerap melaksanakan penyesuaian diri secara kelewatan dengan harapan hendak bisa tingkatkan penerimaan social mereka.

Bagi pemaparan di atas sehingga peneliti tertarik buat membantu siswa dalam mengganti prilaku terisolir siswa, sehingga siswa bisa bersosial dengan baik. Sehingga peneliti memerlukan layanan dalam Tutorial Konseling yang dapat mengganti prilaku terisolir tersebut dan mempunyai kelompok yang bertujuan siswa dapat tingkatkan keyakinan diri dan lebih terbuka dan siswa dapat belajar menimpa asumsi orang lain terhdap dirinya. Cocok dengan komentar tersebut hingga peneliti memilah

menggunakan layanan Konseling Kelompok yang mana bagi Gazda(dalam Gibson& Mitchell, 2011, h. 220) konseling kelompok yang ialah sesuatu proses antar individu yang dinamis, yang terpusat pada pemikiran dan sikap yang disadari. Proses itu memiliki karakteristik terapeutik semacam pengungkapan pemikiran dan perasaan secara bebas orientasi pada realitas, pembukaan diri menimpa segala perasaan mendalam yang dirasakan, silih yakin, silih kepedulian, silih penafsiran serta silih menunjang. Seluruh karakteristik terapeutik itu diciptakan serta dibina dalam sesuatu kelompok kecil dengan metode mengemukakan kesusahan dan keprihatinan individu pada sesama anggota kelompok serta pada konselor.

Pelaksanaan konseling kelompok dalam mengentaskan kasus perilaku terisolir ini memerlukan pendekatan istimewa yang bertujuan guna mengganti pemikiran irasional siswa dalam bersosial. Hingga pendekatan yang pas guna mengganti pemikiran irasional siswa yakni menggunakan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dan mengenakan tata cara Dispute Cognitive. Bagi Ellis (dalam Latipun, 2011, h.72) berpandangan kalau *Rational Emotive Behavior Therapy* yakni treatment yang lengkap dimana pada REBT dapat menyelesaikan masalah emosi, pikiran, sikap. Corey (2003, h. 247) REBT adalah bentuk konseling yang aktif dan dapat melatih seseorang dalam berkomunikasi dimana adanya proses belajar, mengajar, dengan melihat pemikiran, sikap dan emosi seseorang.

Dapat dikatakan bahwa pendekatan *Rational emotive behavior therapy* melalui layanan konseling kelompok sangat efektif dilakukan dimana adanya proses komunikasi dengan anggota kelompok hal tersebut akan adanya solusi atau

pengalaman yang di bagikan, melalui pendekatan REBT adanya harapan subyek mengalami perubahan kearah yang baik dan menggantikan pemikiran yang irasional menjadi rasional. Berdasarkan pendapat di atas maka peneliti akan melakukan riset dengan judul “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* Terhadap Perubahan Perilaku Terisolir Siswa SMA Negeri 11 Medan Tahun Ajaran 2020/2021”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Adanya ketidak sesuaian dalam bentuk perkembangan sosial pada masa remaja.
2. Ada beberapa siswa yang menalami penolakan dari teman-temannya.
3. Siswa selalu menarik diri dari kelompoknya.
4. Keterisolaran yang di alami siswa berdampak pada proses belajar mengajar.
5. Beberapa sekolah khususnya di Indonesia masih memiliki siswa yang mengalmi prilaku terisolir.

1.3 Batasan Masalah

Untuk lebih terfokusnya dalam melakukan penelitian ini dan mencegah agar permasalahan menjadi luas maka peneliti hanya membahas “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Melalui Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* Terhadap Perubahan Prilaku Terisolir Siswa SMA Negeri 11 MEDAN Tahun Ajaran 2020/2021.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut :

Adakah perubahan pada perilaku terisolir siswa di SMA Negeri 11 Medan setelah di berikan konseling kelompok dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui perubahan pada perilaku terisolir siswa di SMA Negeri 11 Medan setelah di berikan konseling kelompok dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy*.

1.6 Manfaat Penelitian

Adanya keberhasilan dalam melakukan penelitian ini serta tercapainya tujuan dari penelitian ini maka adanya harapan bahwa penelitian ini akan bermanfaat:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Adanya harapan dari hasil penelitian ini akan dapat menambah ilmu dalam penelitian di bidang bimbingan konseling, hal lain yaitu bahwa penelitian ini dapat memberikan wawasan atau ilmu pengetahuan yang kaitannya sesuai dengan mengatasi

perilaku terisolir siswa dengan konseling kelompok pendekatan *rational emotive behavior therapy* (REBT).

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Guru Bimbingan Konseling

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai acuan atau pedoman dalam mengatasi perilaku siswa terisolir menggunakan konseling kelompok pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dan dapat membantu siswa terisolir dalam meningkatkan dan mengembangkan hubungan sosial yang baik.

1.6.2.2 Bagi Wali Kelas

Bagi wali kelas di sekolah dapat menjadi bahan informasi, masukan serta pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam membantu siswa mengubah perilaku terisolir agar siswa tersebut bisa bergaul dengan teman-temannya.

1.6.2.3 Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengatasi perilaku terisolir siswa dengan konseling kelompok pendekatan REBT sehingga siswa mampu melewati masa perkembangan sosialnya di sekolah khususnya SMA tanpa terhambat.

